

Research Article

Keputusan Petambak Beralih Usahatani Ikan Gurame Menjadi Ikan Koi di Desa Bendiljati Wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten TulungagungAdytia Tri Cahyadi^{1*}, Nuriah Yulianti¹, Indra Tjahaja Amir¹¹Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia*Korespondensi: adytia8998@gmail.com**ABSTRACT**

Tulungagung Regency is one of the regencies that has potential for freshwater aquaculture, especially for consumption fish. However, recently there has been a phenomenon of habitual shift among gouramy farmers. Many gouramy farmers have switched their farming business to koi fish. This study aims to analyze differences in income and decision-making stages of farmers in switching gouramy farming to koi fish in Bendiljati Wetan Village, Sumbergempol District, Tulungagung Regency. Methods The determination of the sample in this study used purposive sampling. The sample used was gouramy fish farmers who turned their ponds into koi fish. The number of samples used as many as 30 people. The analysis used is income analysis and Wilcoxon Signed Rank Test. The results showed that based on the Wilcoxon Signed Rank Test that Asymp. Sig 0.000. This means that there is a significant difference in the average income from before and after switching from gouramy to koi fish. The difference in the average income of Rp. Rp. 11.291.131/year to Rp. 15.317.649/year. So that the transition from gouramy farming to koi fish has a significant effect on the income of farmers in Bendiljati Wetan Village, Sumbergempol District, Tulungagung Regency.

Keywords: Switch Farming, Income Difference, Gurame Fish, Koi Fish**ABSTRAK**

Kabupaten tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi perikanan budidaya air tawar terutama pada ikan konsumsi. Namun belakangan ini terjadi fenomena perpindahan kebiasaan pada petambak ikan gurame. Petambak ikan gurame banyak yang melakukan peralihan usahatani menjadi ikan koi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan dan tahap pengambilan keputusan petambak dalam beralih usahatani ikan gurame menjadi ikan koi di Desa Bendiljati wetan Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Metode Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah petambak ikan gurame yang mengalihkan kolamnya menjadi ikan koi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 orang. Analisis yang digunakan yaitu analisis pendapatan dan Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan Wilcoxon Signed Rank Test bahwa Asymp. Sig 0,000. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari rata-rata pendapatan dari sebelum dan sesudah beralih dari ikan gurame menjadi ikan koi. Perbedaan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 11.291.131/Tahun menjadi Rp. 15.317.649/tahun. Sehingga peralihan usahatani ikan gurame menjadi ikan koi memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petambak di Desa Bendiljati wetan, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Kata Kunci: Alih Usahatani, Perbedaan Pendapatan, Ikan Gurame, Ikan Koi**ARTICLE HISTORY**

Received: 16.03.2022

Accepted: 27.05.2022

Published: 30.05.2022

ARTICLE LICENCE

Copyright © 2022 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Latar Belakang

Pengembangan pada bidang perikanan sebagai salah satu sumber peningkatan perekonomian yang di Indonesia sangat memiliki potensi yang besar. Hal ini berdasarkan: (1) Besarnya potensi sumberdaya perikanan yang ada di Indonesia; (2) Industri-industri domestik yang ada di Indonesia sebagian besar berbahan baku protein hewani; (3) Sebagian besar komoditas perikanan dari Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar internasional; (4) sektor perikanan memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja, meningkatkan serta meratakan pendapatan yang diperoleh masyarakat (Saragih, 2010). Indonesia sendiri mempunyai potensi perikanan yang mampu dikembangkan, terutama pada bidang budidaya perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya menyatakan pada tahun 2015 produksi

perikanan budidaya mengalami peningkatan 46,94% dari tahun 2014 mampu mencapai lebih dari 11 triliun Rupiah. Peningkatan produksi perikanan budidaya terjadi mulai tahun 2009. Peningkatan terjadi terutama pada sektor budidaya kolam hingga mencapai 43,76%.

Kabupaten Tulungagung salah satu Kabupaten berpotensi cukup tinggi di bidang perikanan terutama ikan budidaya. Pembudidaya ikan air yang berada Kabupaten Tulungagung digolongkan dalam dua usahatani, yaitu ikan hias serta konsumsi. Ikan hias difokuskan ikan koi (shiro, slayer, shisui, ogon, asagi, showa dan kohaku) sedangkan permintaan ikan konsumsi pada pasar dominasi oleh ikan lele, tombro, gurami, nila hitam, serta tawes. Petambak ikan hias yang ada di Kabupaten Tulungagung terpusat pada Kecamatan Sumbergempol, Boyolangu, Kedungwaru dan Tulungagung untuk petambak ikan konsumsi menyebar pada 12 kecamatan yaitu Sumbergempol, Ngunut, Boyolangu, Tulungagung, Kedungwaru, Pakel, Karangrejo, Kalidawir, Rejotangan, Kauman, Gondang dan Ngantru. Kabupaten Tulungagung pada tahun 2020 pendapatan ikan konsumsi di kabupaten tulungagung mengalami penurunan hingga 300 juta. Sementara itu menurut data suhana pada triwulan ke 3 tahun 2020, nilai dari ekspor ikan hias hingga mencapai USD 8,88 Juta atau naik sebesar 11,59 %. Akibat dari penurunan pendapatan ikan konsumsi serta meningkatnya pendapatan ikan hias, diduga menjadi salah satu penyebab petambak ikan gurame melakukan alih menjadi ikan koi.

2. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian di Desa Bendiljati wetan, Sumbergempol, Tulungagung pada bulan Mei 2022. Pemilihan lokasi ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Bendiljati wetan, Sumbergempol, Tulungagung salah satu Desa yang mayoritas berusaha ikan gurame dan ikan koi, namun pada saat ini terjadi tren pada petabak ikan gurame untuk mengalih fungsikan kolamnya menjadi ikan koi.

Purposive Sampling digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini. Purposive sampling merupakan teknik yang di gunakan oleh peneliti dalam menentukan kriteria responden mana saja yang bisa dipilih untuk dijadikan sampel (Lenaini, 2021). Pengambilan sampel berdasarkan kriteria dilakukan pada petambak ikan gurame yang mengalih kolamnya untuk membudidayakan ikan koi. Jumlah sampel ang didapatkan sebanyak 30 petambak. Metode yang digunakann dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data yang dipergunakan yaitu data primer, diperoleh dari wawancara atau observasi secara langsung pada petambak yang melakukan alih usahatani ikan gurame menjadi ikan koi di Desa Bendiljati wetan, Sumbergempol, Tulungagung. instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi lapangan, dokumentasi serta kuesioner.

Analisis yang digunakan yaitu anallisis pendapatan dan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Analisis pendapatan di gunakan untuk mengetahui nilai pendapatan usahatani ikan gurame dan ikan koi dengan menggunakan rumus Suratiyah (2015)

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{TR} = \text{P} \cdot \text{Y}$$

$$\text{TC} = \text{TVC} + \text{TFC}$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

P = Harga hasil produksi (Rp)

Y = Total Produksi (Rp)

TVC = Total biaya variabel (Rp)

TFC = Total biaya tetap (Rp)

Uji berpasangan Wilcoxon digunakan dalam menguji perbedaan antar data berpasangan, kemudian menguji komparasi serta pengamatan yang dilakukan sebelum dan sesudah diberi perlakuan atau mengetahui efektifitas suatu perlakuan (Astuti, 2021). Uji *Wilcoxon signed rank test* model wilcoxon dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS digunakan untuk mengetahui signifikasi perbedaan rata-rata pendapatan usahatani ikan gurame dan ikan koi. Penggunaan analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana tahap pengambilan pengetahuan yang dilakukan oleh petambak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pedapatan Usahatani Ikan Gurame dan Ikan Koi

a. Biaya Variabel

Artinya biaya yang nilainya akan berubah menyesuaikan dengan jumlah produksi yang dilakukan (Fahmi, 2014). Biaya variabel penelitian ini diartikan sebagai biaya produksi yang habis di digunakan dalam satu kali produksi usahatani ikan gurame dan satu kali produksi pada usahatani ikan koi. Biaya variabel yang digunakan terdiri dari: benih, pakan, listrik, obat dan tenaga kerja. Penggunaan biaya variabel pada usahatani gurame maupun usahatani ikan koi ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Ikan Gurame dan Ikan Koi

No	Jenis Usahatani	Input Biaya Variabel	Unit	Harga	Biaya Variabel (Rp/tahun)
1	Usahatani Ikan gurame	Benih (ekor)	2780	932,4	2.592.072
		Pakan (karung)	62,4	233.700	14.582.880
		Listrik (bulan)	12	71.000	852.000
		Obat (botol)	4,32	14.066	60.765
		Tenaga Kerja (orang)	1	1.800.000	1.800.000
Jumlah					19.887.717
2	Usahatani Ikan koi	Benih (ekor)	254	12.732	3.233.928
		Pakan (karung)	15,6	252.533	3.939.514
		Listrik (bulan)	12	50.000	600.000
		Obat (botol)	3,2	18.300	57.600
		Tenaga Kerja (orang)	1	1.800.000	1.800.000
Jumlah					9.631.042

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 1. menjelaskan rata-rata biaya variabel ikan gurame Rp. 19.887.717/Tahun sedangkan rata-rata biaya variabel ikan koi Rp. 9.631.042/Tahun. Menurut perhitungan diatas menjelaskan bahwa rata-rata biaya variabel ikan gurame lebih tinggi dari rata-rata biaya variabel ikan koi. Biaya pakan menjadi penyebab tingginya biaya variabel pada usahatani ikan gurame. Hal ini dikarenakan pada ikan gurame memfokuskan hasil pada bobot ikan sehingga pakan yang dibutuhkan lebih banyak. sebaliknya Pada ikan koi tidak terlalu memfokuskan hasil pada bobot ikan namun lebih mengutamakan warna ikan. Biaya pakan yang dibutuhkan pada usahatani ikan gurame dalam satu tahun hingga Rp. 14.582.880/tahun. Biaya penggunaan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh usahatani ikan gurame maupun ikan koi sangat kecil. Petambak tidak menghitung secara rinci tenaga kerja yang dikeluarkan menurut petambak mereka tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja karena semua tenaga kerja terdiri dari keluarganya sendiri. Penggunaan biaya listrik pada usahatani ikan gurame lebih besar karena pompa air yang digunakan membutuhkan konsumsi daya yang lebih besar.

b. Biaya Tetap

Artinya Biaya yang nilainya relatif tidak berubah-ubah, serta selalu dikeluarkan walaupun skala produksi usahatani tinggi atau rendah, besarnya biaya tetap tidak dipengaruhi oleh besarnya skala produksi (Soekartawi, 2006). Biaya tetap yang digunakan untuk usahatani ikan gurame terdiri dari kolam, pompa air, jaring, ember dan pajak. Biaya tetap yang digunakan usahatani ikan koi yaitu kolam, pompa air, ember dan pajak.

Tabel 2. Rata-rat Biaya Tetap Usahatani Ikan Grame dan Ikan koi

No	Jenis Usahatani	Input Biaya Tetap	unit	Harga (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan (Rp)/Tahun
1	Usahatani Ikan gurame	Kolam	1	4.036.666	7	576.666
		Pompa air	1	703.166	5	140.633
		Jaring	40,1	3.500	5	28.070
		Pajak	1	17.083	1	17.083
		Ember	2	15.000	1	30.000
Jumlah						792.452

2	Usahatani Ikan koi	Kolam	1	4.036.666	7	576.666
		Pompa air	1	183.400	1	183.400
		Pajak	1	17.083	1	17.083
		Ember	2	15.000	1	30.000
Jumlah						807.149

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 2. menjelaskan rata-rata biaya tetap pada usahatani ikan gurame terdapat biaya penyusutan kolam, pompa air, jaring, ember dan biaya pajak berjumlah Rp. 792.452/Tahun, lebih rendah dari dengan rata-rata biaya tetap usahatani ikan koi yang terdiri dari biaya penyusutan kolam, pompa air, dan biaya pajak berjumlah Rp. 807.149/Tahun. Penyebab penggunaan biaya tetap pada ikan gurame lebih kecil adalah umur ekonomis peralatan yang digunakan lebih lama sehingga biaya tetap yang dikeluarkan lebih kecil.

c. Biaya Total

Artinya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya total rata-rata yang digunakan petambak dalam kurun waktu satu bulan untuk usahatani ikan gurame dan usahatani ikan koi di Desa Bendiljati wetan, Sumbergempol, Tulungagung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Ikan gurame dan Ikan Koi

Uraian	Jumlah biaya (Rp/Tahun)	
	Usahatani ikan gurame	Usahatani ikan koi
Rata-rata biaya tetap	792.452	807.149
Rata-rata biaya variabel	19.887.717	9.631.042
Rata-rata total biaya	20.680.169	10.438.191

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 3. menjelaskan penjumlahan rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel selanjutnya ketahuilah rata-rata biaya total usahatani ikan gurame dan ikan koi. Rata-rata total biaya ikan gurame sebesar Rp. 20.680.169/Tahun dan pada usahatani ikan koi sebesar Rp. 10.438.191/Tahun. Total biaya pada usahatani ini, usahatani ikan gurame memiliki rata-rata total biaya yang lebih tinggi dibandingkan usahatani ikan koi.

d. Penerimaan, Pendapatan Ikan gurame dan Ikan Koi

Penerimaan usahatani didapatkan dari perkalian harga jual dengan keseluruhan produksi. Biaya usahatani yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan atau dipergunakan dalam suatu usahatani sedangkan pendapatan usahatani yaitu pengurangan penerimaan dan keseluruhan biaya pengeluaran usahatani (Soekartawi, 2006).

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Ikan Koi dan Ikan Gurame

No	Uraian	Produksi(Kg)	Harga(Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/Tahun)
	a	b	c	d=b*c
1	Ikan Gurame	1.249	23700	31.971.300
2	Ikan koi	975,6	26400	25.755.840

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 4 menjelaskan bahwa penerimaan usahatani ikan gurame lebih besar dibandingkan dengan penerimaan ikan koi. Rata-rata penerimaan pada usahatani ikan gurame sebesar Rp. 31.971.300/Tahun sedangkan penerimaan pada usahatani ikan koi sebesar Rp. 25.755.840/Tahun.

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Ikan Gurame dan Ikan Koi

No	Uraian	Ikan Gurame	Ikan Koi
1	Penerimaan (Rp)	31.971.300	25.755.840
2	Biaya Total (Rp)	20.680.169	10.438.191
	Pendapatan (Rp)	11.291.131	15.317.649

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Pernyataan yang dikemukakan Soekartawi (2006), bahwa pendapatan usahatani diartikan pengurangan dari penerimaan dan seluruh biaya produksi selama dilakukannya produksi. Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa usahatani ikan koi memiliki pendapatan lebih besar dari ikan gurame. Rata-rata pendapatan yang diterima petambak ikan koi sebesar Rp. 15.317.649/Tahun sedangkan usahatani ikan gurame sebesar 11.291.131/Tahun. Selisih pendapatan yang terjadi setelah petambak melakukan peralihan usahatani ikan gurame menjadi ikan hias sebesar Rp. 4.026.518/Tahun

3.2 Perbedaan Pendapatan Petambak Sebelum dan Sesudah Melakukan Peralihan Usahatani Ikan Gurame Menjadi Ikan Koi

Menurut Fausayana et al., (2019) peralihan usahatani memberikan pengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani petani. Uji beda rata-rata dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari pendapatan rata-rata usahatani ikan gurame dan ikan koi. Pengujian ini menggunakan uji wilcoxon,. Hasil dari pengujian ditampilkan didalam tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Petambak Sebelum dan Sesudah Melakukan Peralihan Dari Ikan Gurame Menjadi Ikan Koi

	Ikan Gurame - Ikan Koi
Z	-4.782 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber : Data Primer(diolah, 2022)

Tabel 6. menjelaskan bahwa asymp sig yang didapat sebesar 0,000. karena nilai 0,000 kurang dari 0,05 artinya bahwa terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata pendapatan usaha ikan gurame dan ikan koi. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Fausayana et al., (2019) bahwa secara langsung setelah melakukan peralihan usahatani mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petambak.

3.3 Tahapan Pengambilan Keputusan Petambak Ikan Gurame dalam Beralih Ikan Koi

Menurut Roger (1995) "proses pengambilan keputusan terdiri dari lima tahap, yaitu:

- Pengetahuan, dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.
- Persuasi, dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak berkenaan terhadap inovasi.
- Keputusan, dimana seseorang terlibat di dalam kegiatan dan membawanya kepada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi
- Pelaksanaan, dimana seseorang mengambil keputusan untuk menerima/melaksanakan inovasi. Konfirmasi, dimana seseorang mencari penguat bagi keputusan inovasi yang telah dibuatnya".

a. Tahap Pengetahuan

Tahap pengetahuan bermula ketika petambak mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian bagaimana inovasi itu berfungsi. Tahap munculnya pengetahuan (*knowledge*) ketika petambak diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/manfaat dan bagaimana suatu inovasi berfungsi. Pengetahuan meliputi informasi yang diperlukan mengenai cara pemakaian atau penggunaan inovasi.

Tabel 7. Distribusi Tahap Pengetahuan

Pengetahuan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Informasi dari orang lain	1	18	60
Informasi orang lain, buku, media	2	11	36,7
Informasi orang lain, buku, media dan pengarahan	3	1	3,3

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 7. Menjelaskan bahwa 18 responden (60%) mendapat Informasi dari orang lain, 11 responden (36,7%) Informasi orang lain, buku, media serta 1 responden (3,3%) Informasi orang lain, buku, media dan pengarahan. Sehingga pengambilan keputusan pada tahap pengetahuan petambak hanya memperoleh informasi saja dari orang lain tanpa adanya pengarahan maupun teknik budidaya yang benar.

Rogers (2003) mengatakan “ada tiga macam pengetahuan yang dicari masyarakat dalam tahapan ini, yakni: (a) kesadaran bahwa inovasi itu ada; (b) pengetahuan akan penggunaan inovasi tersebut; dan (c) pengetahuan yang mendasari bagaimana fungsi inovasi tersebut bekerja”. Hasil yang diperoleh pada lokasi penelitian petambak tidak mengetahui dengan pasti dan lengkap tentang kegiatan alih usahatani ikan koi terutama tentang cara budidaya ikan koi. Petambak hanya mengetahui adanya kegiatan alih fungsi usahatani dari kerabat, tetangga, petani lain, dan kelompok tani. Pada awalnya petani belum mengetahui bagaimana cara budidaya ikan koi yang benar dan berapa keuntungan yang akan didapat. Padahal membudidayakan ikan koi tidaklah mudah, resiko kegagalannya sangatlah besar apalagi petani belum mengetahui dengan pasti hasil yang akan mereka peroleh.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ulfah Maria dan Sumardjo (2017) bahwa “petani sudah memiliki pengetahuan mengenai cara atau informasi bertani akan tetapi masih secara umum. Petani tidak sepenuhnya mengetahui informasi tersebut secara spesifik dan rinci”.

b. Tahap Persuasi

Menurut Sunandar et al (2020) “dalam tahapan persuasi dapat dilihat petani membentuk sikap atau memiliki sifat yang menyetujui atau tidak menyetujui terhadap inovasi. Dalam tahap persuasi ini, petani biasanya akan mencari tahu lebih dalam informasi tentang inovasi baru dan keuntungan menggunakan informasi tersebut”.

Tabel 8. Distribusi Tahap Persuasi

Persuasi	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tertarik dengan alih usahatani	1	0	0
Tertarik dan ingin melakukan alih usahatani sebagian kolamnya	2	8	26,7
Tertarik dan ingin melakukan alih usahatani seluruh kolamnya	3	22	73,3

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 8. menjelaskan 22 responden (73,3%) Tertarik dan ingin melakukan alih usahatani seluruh kolamnya dan 8 responden (26,7%) Tertarik dan ingin melakukan alih usahatani sebagian kolamnya. Pengambilan keputusan petani pada tahap persuasi cenderung menerima inovasi peralihan usahatani.

Berdasarkan kondisi dilapang menunjukkan bahwa sebagian besar petambak ikan gurame tertarik untuk mengalihkan kolamnya menjadi ikan koi. Petani tertarik karena pendapatan yang di hasilkan lebih besar dan biaya produksi yang digunakan lebih kecil. Selain itu petani tertarik karena melihat keberhasilan petani lain yang telah mengalihkan kolamnya, dengan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

c. Tahap Keputusan

Tahap keputusan terjadi ketika petambak membuat keputusan apakah menerima atau menolak suatu inovasi. Menerima berarti bahwa inovasi tersebut akan digunakan secara penuh, sedangkan menolak berarti menolak untuk mengadopsi.

Tabel 9. Distribusi Tahap Keputusan

Keputusan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Melakukan alih usahatani karena hanya mengikuti orang lain	1	1	3,3
Melakukan alih usahatani karena tertarik melihat keberhasilan orang lain atau pengaruh orang lain	2	18	60
Melakukan alih usahatani karena keinginan penuh dari sendiri tanpa dipengaruhi atau paksaan dari orang lain	3	11	36,7

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 9. menjelaskan 18 responden (60%) Melakukan alih usahatani karena tertarik melihat keberhasilan orang lain atau pengaruh orang lain, dan 11 responden (36,7%) Melakukan alih usahatani karena keinginan penuh dari sendiri tanpa dipengaruhi atau paksaan dari orang lain dan sebanyak 1 responden (3,3%) Melakukan alih usahatani karena hanya mengikuti orang lain.

Pengambilan keputusan pada tahap keputusan, petambak cenderung menerima inovasi atau peralihan usahatani, petambak melakukan alih ikan gurame menjadi ikan koi karena tertarik melihat keberhasilan orang lain. Petambak tertarik melihat keberhasilan orang lain karena memperoleh hasil yang besar, yang dimungkinkan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari serta bisa untuk menabung. Dengan hanya melihat dari keuntungannya saja petani tidak menghiraukan bahwa resiko dalam membudidayakan ikan koi. Sesuai dengan pernyataan Sunandar et al (2020) "bahwa proses pengambilan keputusan individu terjadi karena dipaksakan kepada seseorang oleh individu atau pengarang orang lain".

d. Tahap pelaksanaan

Sunandar et al (2020) mengemukakan bahwa tahapan ini hanya searah, jika pada tahap sebelumnya petani memilih untuk mengadopsi inovasi. Dalam tahap ini, petani akan menggunakan inovasi yang telah diadopsi. Jika di tahapan sebelumnya proses yang terjadi kepada petani lebih kepada mental *exercise* yakni berpikir dan memutuskan, dalam tahap pelaksanaan ini proses yang terjadi lebih kearah perubahan tingkah laku sebagai bentuk dari penggunaan ide baru tersebut".

Tabel 10. Distribusi Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan	Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Melakukan alih usahatani sebagian kolamnya	1	0	0
Melakukan alih usahatani seluruh kolamnya	2	30	100
Melakukan alih usahatani seluruh kolamnya dan menyewa lahan orang lain	3	0	0

Sumber : Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 10. Menjelaskan 30 responden (100%) Melakukan alih usahatani seluruh kolamnya. Setelah petani tertarik karena melihat keberhasilan orang lain kemudian petani berusaha untuk mencobanya, yaitu dengan mengalihkan usahatani ikan gurame menjadi ikan koi. Tahap pelaksanaan merupakan sikap petambak untuk melaksanakan suatu inovasi. Petambak mengambil keputusan untuk mengalihkan usahatani ikan gurame menjadi ikan koi. Tahap implementasi ini terjadi ketika petambak mengambil keputusan mencoba untuk mempraktekkan sebuah inovasi. Sebuah inovasi yang memiliki ketidakpastiannya tinggi. Ketidakpastian dari hasil-hasil inovasi ini masih akan menjadi masalah pada tahapan ini. Maka seorang petambak akan memerlukan bantuan teknis dari berbagai sumber informasi untuk mengurangi tingkat ketidakpastian dari akibatnya.

e. Tahap Konfirmasi

Tahap konfirmasi terjadi ketika petambak mengambil keputusan mencari penguatan bagi keputusan inovasi yang telah diambil. Pada tahap konfirmasi, petambak berusaha menghindari ketidakcocokan atau menguranginya jika hal tersebut terjadi. Petambak akan cenderung untuk menjauhkan diri dari ketidakcocokan dan berusaha mencari pesan-pesan yang mendukung yang memperkuat keputusan itu.

Tabel 11. Distribusi Tahap Konfirmasi

Konfirmasi	Skor	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Aktif mencari informasi di lingkungan sekitar	1	7	23,3
Aktif mencari informasi sampai ke luar daerah dan media	2	15	50
Aktif mencari informasi sampai ke luar daerah, media dan mengikuti pelatihan	3	8	26,7

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Tabel 11. menjelaskan sebanyak 7 responden (23,3%) Aktif mencari informasi di lingkungan sekitar, 18 responden (50%) aktif mencari informasi sampai ke luar daerah dan media dan 8 responden (26,7%) aktif mencari informasi sampai ke luar daerah dan media dan mengikuti pelatihan.

Berdasarkan kondisi di lapang petambak cenderung aktif mencari informasi sampai daerah lain dan mengikuti pelatihan sebagai penguat bagi keputusan yang diambilnya. Petambak tetap pada keputusannya tanpa harus mengurangi atau menambah kolamnya. Karena jika mengurangi akan menurunkan pendapatan apabila menambah tentu saja membutuhkan modal yang cukup besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulfah Maria dan Sumardjo (2017) "petani

memutuskan untuk tetap melanjutkan mengadopsi inovasi usahatani. Petani terus berusaha untuk mengembangkan inovasi usahatani mereka dengan berusaha untuk lebih mencari informasi mengenai seputar inovasi yang telah di adopsi”.

4. Kesimpulan

Usahatani ikan koi memiliki pendapatan rata-rata perbulan lebih besar dari ikan gurame. Rata-rata pendapatan petambak ikan koi Rp. 15.317.649/Tahun sedangkan ikan gurame yaitu sebesar Rp. 11.291.131/Tahun. Hasil uji wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata pendapatan signifikan sebelum dan sesudah petambak ikan gurame melakukan peralihan menjadi ikan koi di Desa Bendiljati wetan, Sumbergempol, Tulugagung. Tahap-tahap pengambilan keputusan petambak mengalihkan usahatani ikan gurame ikan koi meliputi tahap Pengetahuan, petambak cenderung hanya mendapat informasi dari orang lain. Tahap persuasi, petambak cenderung membentuk sikap ingin mengalihkan baik sebagian maupun seluruh kolamnya. Tahap keputusan, sebagian besar petambak memutuskan melakukan alih usahatani karena tertarik melihat keberhasilan orang lain atau pengaruh orang lain. Tahap pelaksanaan, seluruh petambak melakukan alih usahatani seluruh kolamnya. Tahap konfirmasi, petambak cenderung mencari informasi sampai luar daerah serta mengikuti pelatihan.

Daftar Pustaka

- Astuti, W., Taufiq, M., Muhammad, T. (2021). Implementasi Wilcoxon Signed Rank Test Untuk Mengukur Efektifitas Pemberian Video Tutorial Dan Ppt Untuk Mengukur Nilai Teori. *Jurnal Produktif*, 5(1):405-410
- BPS. (2021). *Tulungagung Dalam Angka 2021*. Tulungagung: BPS Kabupaten Tulungagung.
- Fausayana, I., Miniarti, M., Rosmawaty (2019). Perbedaan Pendapatan Peralihan Lahan Usahatani Padi Sawah Menjadi Usahatani Jeruk Nipis Di Desa Watabenua Kecamatan Landoni Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 4(5):117-121
- Fahmi. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Lenaini ika. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Historis*, 6(1): 33-39
- Putri, Kadek Diah Kencana, Putra Darmawan Dwi, & Mekse Korri Arisena Gede. (2021). Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Provinsi Bali. *Journal Kebijakan Sosek KP*, 11 (1): 41–50.
- Rogers Everett M. 1995. *Diffusion of Innovation*. USA: The Free Press.
- Rogers E.M. (2003). *Diffusion of Innovations*. Fifth Edition. The Free Press. A Division of Simon & Schuster, Inc. 1230 Avenue of The Americas New York. NY 10020.
- Saragih. (2010). *Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Sunandar, B., Hapsari, H., & Sulistyowati, L. (2020). Tingkat Adopsi Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Petani Padi Di Kabupaten Purwakarta. *Mimbar Agribisnis*, 6(2): 500-518
- Suratiyah. (2015). *Ilmu Usahatan edisi revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ulfah, M., Sumardjo. (2017). Pengambilan Keputusan Inovasi Pada Adopter Pertanian Organik Sayuran di Desa Ciputri, Pacet, Kabupaten Cianjur. *JSKPM*, Vol. 1 (2): 209-222